

BENTUK TINDAK TUTUR DIREKTIF KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA DI LINGKUNGAN PGSD JAWA TENGAH: TINJAUAN SOSIOPRAGMATIK^{*)}

St.Y. Slamet
Universitas Sebelas Maret
Pos-el: slametsty@yahoo.co.id

Suwarto W.A.
Universitas Sebelas Maret

Inti Sari

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk tindak tutur direktif kesantunan dan ketidaksantunan; (2) prinsip tindak tutur direktif; (3) strategi tindak tutur direktif, dan (4) urutan kesantunan bentuk tutur berdasarkan persepsi mahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan di PGSD Jawa Tengah mulai Januari-November 2012. Penelitian ini bersifat naturalistik dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ialah mahasiswa dan dosen dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan angket. Validasi memanfaatkan triangulasi sumber dan metode. Analisis data menerapkan analisis deskriptif model interaktif. Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bentuk santun tuturan direktif mahasiswa dapat (1) berupa penanda, kaidah bahasa, dan perilaku santun; (2) berupa maksim kearifan, maksim kemurahan hati, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati; (3) memanfaatkan strategi positif dan negatif. Urutan kesantunannya ialah (a) rumusan saran (37,5%), (b) rumusan pertanyaan (15%), (c) isyarat kuat (12,5%), (d) isyarat halus (10%), (e) pertanyaan berpagar (6%), (f) pernyataan keinginan (3,75%), (g) pernyataan eksplisit (3%), (h) pernyataan imperatif (1,25%), dan (i) modus keharusan (1%).

Kata kunci: tindak tutur direktif, kesantunan berbahasa, ketidaksantunan berbahasa, sosiopragmatik

Abstract

The goals of this research are to find and to describe: (1) the form of direct speaking in the language politeness, (2) the principle of direct speaking in the language politeness, (3) the strategy of direct speaking in the language politeness, (4) the ranking of direct speaking in the language politeness based student perception. This research held in the PGSD program of central java from January – November 2012. This is a naturalistic research and it uses the qualitative descriptive approach. The subjects are college students and lecturer with the technique is the purposive sampling. The collecting data are observation, interview and questioner. The validity is by using source triangulation and method. The data analysis is by using the interactive descriptive analysis. This research can be concluded: (1) the form of politeness speaking can be seen based on the sign, the form of polite language, and the polite behaviour; (2) the ideal of speaking form which is applied such as: the tact maxime, the generosity maxim, the approbation maxime, the modesty maxim, the agreement maxim, and the sympathy maxim; while there are also the principals to prevent the use of bad word by using the eufimisme and honorific; (3) there are two strategies of politeness language, as follows positive and negative strategy; and (4) the sequence of politeness based on the student's perception: (a) the advice pattern (37,5%), (b) the question pattern (15%), (c) the strong sign (12,5%), (d) the soft sign (10%), (e) the limited question (6%), (f) the demand statement (3,75%), (g) the explicit statement (3%), (h) the imperative statement (1,25%), and (i) the amust question (1%)

Key words: the directive spoken behaviour, the politeness in language, the impoliteness language sociopragmatic

^{*)} Naskah masuk tanggal 26 November 2012. Editor: Drs. Edi Setiyanto, M.Hum. Edit I: 21-26 Maret 2013. Edit II: 22-26 Mei 2013.

1. Pendahuluan

Kesantunan berbahasa dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dengan mitra tutur. Kesantunan berbahasa merupakan hasil pelaksanaan kaidah sosial dan hasil pemilihan strategi berkomunikasi. Kesantunan berbahasa dipercaya sebagai cermin budaya suatu masyarakat sesuai dengan adanya hirarki sosial yang diterapkan dalam kelompok-kelompok masyarakat.

Faktor konteks merupakan salah satu penyebab adanya kesantunan berbahasa sehingga perlu dipertimbangkan. Suasana formal atau resmi sangat menekankan kesantunan berbahasa bagi pemakainya. Di dalam masyarakat seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu, tetapi dipandang sebagai anggota kelompok sosial. Oleh karena itu, bahasa dan pemakaiannya tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan di dalam masyarakat (Lubis, 1993:124). Demikian juga dengan fenomena santun berbahasa di lingkungan mahasiswa PGSD Jawa Tengah.

Kesantunan berbahasa seperti yang dimaksudkan tidaklah lahir dengan sendirinya. Kesantunan itu harus ditumbuhkan dan dibina melalui upaya pendidikan. Pertanyaan yang muncul sekarang, bagaimana bentuk kesantunan dan ketidaksantunan tuturan mahasiswa? Bagaimana prinsip kesantunan mahasiswa? Bagaimana strategi tindak tutur direktif kesantunan berbahasa mahasiswa? Bagaimana pula urutan kesantunan berdasarkan persepsi mahasiswa di lingkungan PGSD Jawa Tengah?

2. Kajian Teoretis

2.1 Hakikat Tindak Tutur Direktif

Kata tutur adalah kata yang sering digunakan pada bahasa lisan dan yang sering diucapkan dalam komunikasi sehari-hari (Markamah, 2009:15). Disebut tindak tutur karena dalam mengucapkan ekspresi itu, seorang penutur juga melakukan atau menindakkan se-

suatu (Prayitno, 2009:19). Tindak tutur yang terjadi dalam masyarakat berupa kata-kata seperti yang diucapkan sehari-hari dengan norma seperti norma pemakaian bahasa masyarakat itu.

Tindak tutur merupakan salah satu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. Karena fungsional, setiap manusia berupaya untuk melakukannya dengan sebaik-baiknya, baik melalui pemerolehan maupun pembelajaran (Zifana, 2010). Tindak tutur merupakan hal penting di dalam kajian pragmatik karena menjadi dasar untuk menganalisis topik-topik sosiopragmatik. Gunarwan (1994:43) menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*), di samping juga memang mengucapkan tuturan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kalimat-kalimat yang dituturkan oleh penutur pada hakikatnya tidak semata-mata hanya menyatakan sesuatu, tetapi juga dapat menindakkan sesuatu, seperti larangan, permintaan, tawaran, dan sebagainya.

Dalam komunikasi, menurut Ibrahim (1993:20), jenis tindak tutur mencakup tindak konstatif, direktif, komisif, dan persembahan. Sebaliknya, secara pragmatik tindak tutur terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Searle dalam Wijana, 1996:32). Gunarwan (1994:85-86) mengembangkan teori tindak tutur dan membaginya menjadi lima jenis. Kelima jenis tindak tutur tersebut, yaitu reseptif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Di dalam komunikasi satu fungsi dapat dinyatakan melalui berbagai bentuk ujaran. Menurut Blum-Kulka (dalam Gunarwan, 1994:86), untuk maksud atau fungsi "menyuruh" misalnya, dapat digunakan bentuk-bentuk ujaran berikut.

- (1) Kalimat bermodus imperatif ("*Pindahkan buku ini!*")
- (2) Kalimat performatif eksplisit ("*Saya minta Saudara memindahkan buku ini!*")

- (3) Kalimat performatif berpagar (“*Saya sebenarnya mau minta Saudara memindahkan buku ini!*”)
- (4) Pernyataan keharusan (“*Saudara harus memindahkan buku ini!*”)
- (5) Pernyataan keinginan (“*Saya ingin buku ini dipindahkan*”)
- (6) Rumusan saran (“*Bagaimana kalau buku ini dipindahkan?*”)
- (7) Persiapan pertanyaan (“*Saudara dapat memindahkan buku ini?*”)
- (8) Isyarat kuat (“*Dengan buku ini di sini, ruangan ini kelihatan sesak*”)
- (9) Isyarat halus (“*Ruangan ini kelihatan sesak*”)

Dari sembilan bentuk ujaran tersebut diperoleh sembilan tindak tutur yang berbeda derajat kelangsungannya dalam menyampaikan maksud menyuruh. Derajat kelangsungan tindak tutur dapat diukur berdasarkan “jarak tempuh” antara titik ilokusi (di benak penutur) ke titik tujuan ilokusi (di benak mitra tutur). Derajat kelangsungan dapat pula diukur berdasarkan kejelasan pragmatismenya: semakin jelas maksud ujaran semakin langsung sifat ujaran itu, dan sebaliknya.

Sementara itu, Wijana (1996:29-36) membagi tindak tutur berdasarkan interaksi makna atau keliteralannya menjadi dua, yaitu tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Tindak tutur literal adalah tindak tutur dengan maksud yang sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur dengan maksud yang tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Leech (1993:214) berpendapat bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar (mitra tutur) melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya, menyuruh, memohon, menyarankan). Tindak tutur direktif merupakan salah satu tindak tutur ilokusi. Tindak tutur direktif menurut Searle

(dalam Leech, 1993:164), adalah tuturan yang bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra penutur. Senada dengan itu, Gunarwan (1994:85-86) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak tutur direktif meliputi: perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, seperti yang disarankan dalam kalimat positif dan negatif.

2.2 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa tidak hanya terungkap dalam isi percakapan, tetapi juga dalam cara percakapan yang dikendalikan dan dipola oleh setiap peserta tutur (Leech, 1993:219). Masalah tata cara berbahasa ini harus mendapatkan perhatian demi kelancaran komunikasi, termasuk di lingkungan kampus. Sementara itu, Muslich (2010) menyatakan bahwa dengan mengetahui tata cara berbahasa, diharapkan orang bisa lebih memahami pesan di dalam berkomunikasi.

Kesantunan berbahasa merupakan sebuah prinsip berkomunikasi untuk menjaga keseimbangan sosial, psikologis, dan keramahan hubungan antara penutur dan mitra tutur (Prayitno, 2009:7). Kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam kehidupan sehari-hari (Muslich, 2010). Pertama, kesantunan memperlihatkan sikap sopan atau etika pergaulan sehari-hari. Ketika seseorang dikatakan santun, dalam diri orang itu tergambar nilai sopan santun yang berlaku di masyarakat itu. Kedua, kesantunan bersifat kontekstual, yakni apa yang berlaku pada masyarakat, tempat, atau situasi tertentu belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. Ketiga, kesantunan selalu bipolar, yaitu memiliki hubungan dua kutub, seperti antara *anak* dan *orang yang sudah tua* dengan adanya bentuk seperti *remaja* dan *dewasa* sebagai jenjang penyela. Keempat, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian, cara berbuat, dan bertutur.

Dalam bertutur, seorang penutur menentukan pilihan strategi, terutama dalam rangka menjaga muka mitra tutur atau peserta interaksi yang lain. Oleh karena itu, Gunarwan (2005:6) mengingatkan pentingnya berhati-hati dalam bertutur. Hal yang perlu dipertimbangkan, antara lain (a) jarak sosial, (b) status sosial, dan (c) bobot relatif (keperluan) pertuturan.

Penggunaan bahasa dalam masyarakat tutur berkaitan dengan sikap seseorang terhadap bahasa yang digunakan atau yang lazim disebut sikap berbahasa. Menurut Anderson (dalam Sumarlan, 1995:23), dalam masyarakat multilingual sikap bahasa seseorang ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu jenis pembicaraan (pokok masalah yang dibicarakan), kelas-kelas masyarakat pemakai, kelompok umur, jenis kelamin, dan situasi pemakaian. Sikap positif bahasa tampak pada sifat kebakuan pemakaian bahasa yang mengatasi dialek-dialek; penggunaan yang santun, cermat, terpelihara, jelas, dan runtut.

Masyarakat bahasa (*speech community*) menurut Suwito (1997:6) adalah suatu masyarakat atau sekelompok orang yang mempunyai verbal *repertoire* dan penilaian yang relatif sama terhadap norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat itu. Oleh karena itu, setiap kelompok dalam masyarakat yang karena umur, domisili, jenis kelamin, pekerjaan, dan sebagainya menggunakan bahasa yang sama serta mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma yang berlaku dapat membentuk masyarakat tutur atau masyarakat bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok mahasiswa di lingkungan kampus yang dijadikan objek dalam penelitian ini juga merupakan satu masyarakat tutur. Karena menggunakan bahasa dan norma pemakaian bahasa Indonesia yang sama, kelompok tersebut telah membentuk satu masyarakat tutur, yaitu masyarakat tutur bahasa Indonesia.

2.3 Kajian Sosiopragmatik

Kajian bahasa secara eksternal, termasuk kajian sosiopragmatik, melibatkan dua disiplin ilmu. Nama kajian antardisiplin itu mencerminkan gabungan dari disiplin ilmu yang dimanfaatkan (Chaer dan Agustina, 1995:1-2). Kajian sosiopragmatik di sini merupakan gabungan antara disiplin ilmu sosiologi dan pragmatik.

Nababan (1987:1-53) cukup banyak memberikan batasan mengenai pragmatik, antara lain, sebagai berikut. Pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara bahasa dan konteks sebagai dasar penjelasan. Pragmatik adalah kajian mengenai deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana. Pragmatik adalah kajian mengenai bagaimana bahasa dipakai untuk berkomunikasi, terutama dengan melihat hubungan antara kalimat dan konteks atau situasi pemakaiannya. Dengan kata lain, untuk memahami pemakaian bahasa, kita dituntut untuk memahami konteks yang mewadahi bahasa tersebut.

Penerapan pragmatik, sebagai pijakan dalam penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa penerapan prinsip kerja sama dan kesantunan dalam berbagai masyarakat tutur selalu berbeda, baik karena perbedaan kelas-kelas sosial yang maupun situasi pemakaiannya. Dalam kajian, sosiopragmatik digunakan untuk mengkaji seberapa jauh satu kelompok masyarakat bahasa menunjukkan perbedaan dalam menerapkan prinsip santun berbahasa.

3. Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Sumber data bersifat lokasional, yaitu tempat data dibuat dan digunakan oleh penutur (Sudaryanto, 1993:33-34). Data berupa bentuk lisan kesantunan berbahasa mahasiswa di lingkungan PGSD Jawa Tengah. Informan dalam penelitian ini ialah orang yang dapat memberikan keterangan mengenai data yang diperlukan.

Subjek penelitian ditetapkan secara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan angket. Validasi data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis yang digunakan ialah model interaktif, seperti yang dikemukakan oleh Milles & Huberman (2007:19-20). Teknik itu terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan (verifikasi). Ketiganya dilakukan secara terintegrasi dengan proses pengumpulan data.

4. Kesantunan Bentuk Direktif di Lingkungan Mahasiswa PGSD Jawa Tengah

4.1 Bentuk Tindak Tutur Kesantunan Berbahasa

Bentuk tindak tutur kesantunan berbahasa pada peristiwa tutur di lingkungan PGSD Jawa Tengah dapat dikelompokkan sebagai berikut.

4.1.1 Penutur Berbicara Wajar dengan Akal Sehat dan Tidak Dibuat-buat

Kelompok ini memiliki sepuluh data. Bentuk tuturan kelompok ini berciri pada tidak adanya motivasi untuk mendikte dan memojokkan mitra tutur, apalagi menyinggung perasaannya. Contoh:

- (1) "Tantri, liburan kali ini hanya sehari saja ya, sehingga aku tidak bisa berlibur ke Jakarta" (M.02).

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh mahasiswa kepada temannya dengan nada serius pada saat beristirahat di kantin kampus. Teman pun memperhatikan dan menanggapi secara serius keluhan temannya.

4.1.2 Penutur Selalu Berprasangka Baik terhadap Mitra Tutur

Kelompok ini memiliki empat buah data. Tuturan kelompok ini berciri pada tidak adanya sindiran, kecurigaan, ataupun cemoohan.

Contoh:

- (2) "Tini, maju Tin! Kamu pasti bisa." (D.20)

Konteks Tuturan:

Dituturkan dosen kepada mahasiswa dengan nada semangat pada proses perkuliahan di kelas. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi menyuruh.

4.1.3 Penutur Mengedepankan Pokok Masalah yang Diungkapkan

Kelompok ini memiliki enam buah data. Kelompok ini berciri pada pengedepanan pokok masalah. Tuturan tidak dibuat berputar-putar agar pokok masalah tidak kabur dan mitra tutur juga mudah memahami. Contoh:

- (3) "Biasakan kamu belajar kelompok setiap akhir pekan!" (D.22)

Konteks Tuturan:

Dituturkan dosen kepada mahasiswa dengan nada santai pada saat perkuliahan di kelas. Mahasiswa memperhatikan dengan santai sambil mempersiapkan jadwal belajar kelompoknya.

Kesantunan sebuah kalimat, selain ditentukan oleh kesantunan unsur-unsur pikiran, ditentukan juga oleh (a) kelugasan penyusunan (tidak rancu), (b) urutan kata, (c) ketepatan pemakaian kata, (d) kecermatan memilih kata, dan (e) kebenaran penggunaan kata dengan konteks dan situasi tuturan. Dalam verbal lisan, kesantunan juga ditentukan oleh intonasi dan nada bicara.

4.2 Bentuk Tindak Tutur Ketidaksantunan Berbahasa

4.2.1 Penutur Menggunakan Bentuk Langsung dengan Kata Kasar

Tuturan menjadi tidak santun jika saat menyampaikan kritik penutur menggunakan tindak tutur langsung, terutama jika juga dengan kata-kata kasar. Hal itu diperlihatkan oleh empat belas data yang diperoleh. Contoh:

- (4) "Ngaca dong kamu!" (M.66)

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh mahasiswa kepada mahasiswa lain saat istirahat di luar kelas. Tuturan diujarkan dengan nada agak tinggi di depan teman-teman yang lain.

4.2.2 Penutur Didorong Rasa Emosi Ketika Bertutur

Tuturan menjadi tidak santun jika dituturkan dengan emosi. Hal itu diperlihatkan oleh lima belas data yang berhasil diperoleh. Contoh:

- (5) "Bisa nggak diam? Berisik saja!" (M.70)

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh mahasiswa kepada mahasiswa lain pada saat PBM di kelas tanpa ada dosen. Tuturan diujarkan dengan agak emosi di depan teman-temannya.

4.2.3 Penutur Sengaja Memojokkan Mitra Tutur

Tuturan menjadi tidak santun jika memojokkan mitra tutur. Kenyataan itu diperlihatkan oleh dua belas data yang diperoleh. Contoh:

- (6) "Kamu sih tadi ngomong gitu, makanya dia ngambek" (M.72)

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh mahasiswa kepada mahasiswa lain saat istirahat siang di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada memojokkan.

4.3 Prinsip Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan berbahasa mahasiswa PGSD memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip kesantunan yang dikembangkan oleh Geoffrey Leech (1993) yang terdiri atas maksim kearifan, maksim kemurahan hati, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim simpati, dan maksim kesepakatan. Berikut disajikan data untuk maksim-maksim tersebut.

4.3.1 Maksim Kearifan

Maksim kearifan menekankan pada pengurangan beban untuk orang lain dan me-

maksimalikan keuntungan bagi orang lain dalam kegiatan bertutur. Penutur yang menggunakan kebijakan maksim kearifan, akan dapat menghindarkan diri dari sikap dengki kepada mitra tutur. Contoh:

- (7) "Duduk di sini Mbak, ini masih ada tempat!" (M.90)

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh mahasiswa kepada mahasiswa lain untuk memberikan tempat duduk pada waktu makan di kantin kampus. Tuturan dituturkan dengan nada satun.

- (8) "Silakan dipakai saja dulu Bu!, Saya belum mau makai kok." (D.56)

Konteks Tuturan:

Dituturkan kepada sesama dosen di ruang dosen pada saat seorang dosen meminjam bolpoin.

- (9) "Kalau kamu masih lapar, nambah aja! Tenang, nanti aku yang bayar." (M. 91)

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh mahasiswa kepada temannya di kantin ketika melihat temannya masih lapar walaupun sudah menghabiskan satu mangkuk soto.

- (10) "Ya sudahlah kalau belum selesai pekerjaan kalian, selesaikan di rumah saja. Minggu depan tugasmu dikumpulkan!"

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh ibu dosen kepada mahasiswanya di kelas pada saat mahasiswanya mengerjakan tugas latihan. Pada waktu itu mahasiswa terlihat belum selesai mengerjakan padahal jam perkuliahan sudah berakhir.

Tuturan (7)–(10) menunjukkan bahwa si penutur selalu memberikan keuntungan pada mitra tuturnya ketika bertutur. Pada tuturan (7) penutur memberikan tempat duduk kepada mitra tutur yang membutuhkannya. Pada tuturan (8) penutur meminjam sesuatu yang dibutuhkan temannya. Pada tuturan (9) penutur menyuruh makan lagi temannya yang ke-

lihatannya masih lapar sekaligus membayarnya. Pada tuturan (10) penutur memberikan tenggang waktu pengumpulan tugas kepada mitra tutur karena pengerjaan yang belum selesai.

4.3.2 Maksim Kemurahan Hati

Maksim kemurahan hati menyatakan bahwa kita harus mengurangi keuntungan diri sendiri, tetapi memaksimalkan keuntungan orang lain. Apabila setiap orang melaksanakan maksim ini saat bertutur, hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kedengkian, iri hati, dan sakit hati akan dihindarkan. Contoh:

- (11) "Mari kucatatkan pekerjaan itu! Yang belum itu saja, kan?" (M.93)

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh mahasiswa kepada temannya yang akan mencatat pekerjaan, tetapi temannya itu tidak enak badan.

- (12) "Apa mau bareng aku Dik, nanti kuantar sampai rumah?" (M. 94)

Kajian Tuturan:

Dituturkan oleh mahasiswa kepada adik tingkat pada waktu akan pulang kuliah. Penutur berusaha menawarkan diri karena memang sudah tahu alamat mitra tutur, walaupun beda domisilinya.

- (13) "Biar aku yang mengambilkan sekalian. Tidak apa-apa kok."

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh mahasiswa kepada temannya ketika mereka akan mengambil sesuatu di ruang kelas padahal sudah jauh meninggalkan kelas.

Tuturan (11) – (13) menunjukkan bahwa penutur mau merugi kepada mitra tutur. Pada (11) penutur menawarkan kesediaan untuk mencatatkan pekerjaan teman. Pada (12) penutur mau mengantarkan mitra tuturnya. Pada (13) penutur menawarkan diri agar dia saja yang berbalik mengambil barang ke kelas.

4.3.3 Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan atau pujian menuntut penutur untuk meminimalkan ketidakyakinan terhadap orang lain dan memaksimalkan ekspresi persetujuan terhadap orang lain. Maksim penghargaan dimaksudkan untuk memberikan dorongan yang tulus kepada orang lain agar tidak patah semangat. Contoh:

- (14) "Aduh, nilaimu hebat banget. Selamat Ninda!" (M. 95)

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh mahasiswa kepada temannya pada saat melihat hasil ujiannya bagus. Teman itu memang baik dan nilainya bagus. Tuturan itu diucapkan dengan nada memuji.

- (15) "Wah idemu cemerlang banget. Bagus nanti kita kerja bareng-bareng." (M.96)

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh mahasiswa kepada temannya yang telah memberikan saran atau ide untuk mengerjakan tugas dari dosennya. Tuturan ini dituturkan dengan nada memuji.

- (16) "Makasih ya, kiriman SMS mu bagus banget...." (M.97)

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh mahasiswa kepada temannya yang mengirim SMS dengan kata-kata indah. Tuturan dituturkan dengan nada memuji.

Tuturan (14) – (16) menunjukkan bahwa penutur memberikan pujian atas keberhasilan atau kelebihan mitra tuturnya. Pada (14) penutur memberikan ucapan selamat kepada temannya yang mendapatkan nilai bagus. Pada (15) penutur memuji ide temannya yang cemerlang. Pada (16) penutur mengucapkan terima kasih kepada temannya yang telah mengirimkan SMS.

4.3.4 Maksim Kerendahan Hati atau Kesederhanaan

Maksim kerendahan hati mengharuskan peserta tutur untuk dapat bersikap rendah hati, dengan cara mengurangi pujian terhadap diri

sendiri. Maksim ini menuntut diri kita untuk tidak membanggakan diri sendiri. Seorang penutur akan dikatakan sombong apabila di dalam bertutur selalu memuji dirinya sendiri. Dalam masyarakat kita kerendahan hati ini digunakan sebagai parameter kesantunan. Contoh:

(17) "... tapi milikku jelek lho!" (M. 98)

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh mahasiswa kepada temannya pada saat temannya ingin meminjam catatannya yang sudah lengkap. Tuturan dituturkan dengan nada merendah.

(18) "Kalau aku yang maju jangan diketawain, ya!" (M. 99)

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh mahasiswa kepada teman-temannya pada saat mereka menyuruhnya maju untuk mewakili kelompok mempresentasikan tugas kelompok. Tuturan dituturkan dengan nada merendah.

(19) "Boleh, tapi tempatku jelek dan kotor!" (M.100)

Konteks Tuturan:

Dituturkan mahasiswa kepada teman-temannya pada saat mereka berencana akan singgah ke rumahnya sesudah perkuliahan. Tuturan dituturkan dengan nada merendah.

Tuturan (17), (18), dan (19) menunjukkan bahwa penutur bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian atau kebanggaan terhadap diri sendiri. Pada (17) penutur tidak memuji miliknya, tetapi justru merendah dengan mengatakan *milikku jelek*. Pada (18) penutur tidak membanggakan dirinya yang dipercaya untuk melakukan presentasi mewakili kelompok. Penutur justru merendah dengan mengatakan *nggak PD*. Pada (19) penutur tidak membanggakan rumahnya, tetapi justru merendah dengan mengatakan *rumahku jelek*.

4.3.5 Maksim Persetujuan

Maksim persetujuan menuntut kita untuk mengurangi ketidaksetujuan terhadap orang lain. Seorang penutur kadang cenderung suka membesar-besarkan ketidaksetujuan dengan menyatakan penyesalan, memihak pada pemufakatan, dan sebagainya. Di dalam masyarakat tutur kita, orang diharapkan tidak membantah atau memotong pembicaraan secara langsung, terutama apabila umur, jabatan, dan status penutur lebih terhormat. Contoh:

(20) Mahasiswa : "Besok jadi mampir ke rumahku, kan?"

Mahasiswa lain: "Iya, jadi. Nanti aku hubungi teman-teman lain biar rame"(M-M.101)

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh mahasiswa kepada temannya pada saat mengobrol di luar kelas. Jawaban mitra tutur disampaikan dengan nada menyetujui pernyataan penutur.

(21) Dosen : "Jam ini digunakan untuk diskusi saja dulu ya!"

Mahasiswa : "Ya Pak.... Kelompoknya seperti kemarin ya Pak!"

Dosen : "Bisa, tapi jangan gaduh. Kalau sudah selesai hasilnya dikumpulkan!"

Mahasiswa : "Ya Pak!" (D-M. 102)

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa pada saat PBM di kelas karena penutur harus mengikuti rapat. Jawaban mitra tutur disampaikan dengan nada menyetujui pernyataan penutur.

(22) Mahasiswa : "Wah, udara panas begini enakya beli es teh."

Mahasiswa : "Oke, beli sekarang yuk." (M-M. 103)

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh mahasiswa kepada temannya pada waktu istirahat siang di luar kelas. Jawaban mitra tutur disampaikan dengan nada menyetujui.

Tuturan (20), (21), dan (23) menunjukkan bahwa mitra tutur menyepakati pendapat penutur. Pada (20) dengan menggunakan ungkapan *Iya, Jadi*. Pada (21) dengan *Ya Pak*; pada (22), dengan *Oke ...*

4.3.6 Maksim Simpati

Maksim simpati mengharuskan penutur untuk mengurangi rasa antipati terhadap orang lain dan meningkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya terhadap orang lain. Sikap antipati atau bersikap sinis terhadap peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan yang tidak santun. Contoh:

(23) Mahasiswa : "Kemarin HP adikku hilang di rumah, padahal masih baru."

Mahasiswa : "Kasihannya ... Apa lupa menaruhnya?" (M-M. 104)

Kontek Tuturasn:

Dituturkan oleh mahasiswa kepada temannya pada saat duduk-duduk di depan kelas. Penutur mengeluh atau merasakan sedih hatinya. Mitra tutur menjawab dengan nada simpati.

(24) Mahasiswa : "Jariku kiri rasanya kok masih nyeri gini ya."

Mahasiswa : "Oh ya, coba diperiksakan ke dokter lagi Mbak." (M. 106)

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh mahasiswa kepada temannya pada saat istirahat di dalam kelas. Penutur mengeluhkan nyeri pada jari kirinya yang belum sembuh. Mitra tutur menjawab dengan nada simpatis sambil memberikan saran.

Tuturan data (23) dan (24) menunjukkan bahwa penutur memberikan apresiasi positif terhadap mitra tuturnya. Pada dua contoh tadi mitra tutur tidak menunjukkan sikap sinis atau sikap senang ketika melihat kemalangan penutur. Mitra tutur justru memberikan tanggapan yang mengenakkan penutur. Pada (23) dengan menggunakan ungkapan *kasihan*; pada (24) dengan *Oh ya, coba diperiksakan....*

Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa di lingkungan PGSD Jawa Tengah sudah menerapkan prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan yang dimaksud mengacu pada maksim sopan santun yang dikemukakan oleh Leech (1993: 114). Selain itu, penutur juga mempertimbangkan perbedaan status, jarak sosial, dan pranata bertutur yang tepat, yang berlaku dalam masyarakat setempat. Penerapan prinsip-prinsip tersebut dimaksudkan untuk menciptakan komunikasi yang harmonis dan santun. Jadi, sejalan dengan Gunarwan (2005) yang mengatakan bahwa dalam bertutur setiap peserta tutur harus berhati-hati.

4.4 Strategi Kesantunan Berbahasa

4.4.1 Strategi Positif: Memperhatikan yang Dibutuhkan Mitra Tutur

Kesantunan berbahasa mengharuskan penutur memahami hal yang dibutuhkan mitra tutur. Lebih baik jika penutur juga bisa memenuhi kebutuhan itu. Contoh:

(25) "Bawa saja yang kau suka, aku punya banyak!" (M.128)

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh mahasiswa kepada temannya di kelas ketika mitra tutur membutuhkan kertas untuk konsep surat.

Pada tuturan di atas, seorang mahasiswa memperhatikan temannya yang membutuhkan kertas untuk membuat surat dengan mempersilakan untuk mengambil kertas miliknya. Penggunaan strategi positif menjadikan mitra tutur senang. Mitra tutur lazimnya akan merespons baik karena merasa dirinya diperhatikan.

4.4.2 Strategi Negatif: Menggunakan Ungkapan Secara Tidak Langsung

Ungkapan tidak langsung bertujuan agar tuturan yang dituturkan tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Contoh:

(26) "Kira-kira malu nggak besok kalau kamu menemani saya pergi?" (M.153).

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh mahasiswa kepada temannya pada saat ia membutuhkan teman untuk bepergian besok. Tuturan dituturkan dengan nada menyuruh secara halus.

Pada (26) penutur secara tidak langsung bermaksud meminta tolong kepada mitra tuturnya untuk menemani bepergian. Ketidaktunggalan dimaksudkan agar tidak mengancam muka mitra tutur. Dengan cara itu, terbuka

kemungkinan bagi mitra tutur untuk menerima atau menolak permintaannya tanpa memperlakukan penutur.

4.5 Urutan Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Persepsi Mahasiswa

Sebanyak 400 responden telah mengisi angket mengenai urutan kesantunan berbahasa berdasarkan persepsi mereka. Urutan kesantunan itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Persepsi Kesantunan Mahasiswa PGSD Jawa Tengah

Tipe Tuturan	Tuturan	Jumlah Responden	Persentase
Modus Imperatif (MI)	I	45	11,25%
Performatif Eksplisit (PE)	II	12	3%
Performatif Berpagar (PB)	III	24	6%
Pernyataan Keharusan (PH)	IV	4	1%
Penyataan Keinginan (PI)	V	15	3,75%
Rumusan saran (RS)	VI	150	37,5%
Rumusan Pertanyaan (RP)	VII	60	15%
Isyarat Kuat (IK)	VIII	50	12,5%
Isyarat Halus (IH)	IX	40	10%
Jumlah		400	100%

Menurut persepsi mahasiswa, peringkat kesantunan memiliki urutan sebagai berikut. Pertama ialah tipe tuturan dengan rumusan saran (RS). Tipe itu dipilih oleh 150 responden (37,5%). Urutan kedua ialah tipe tuturan dengan rumusan pertanyaan (RP), yang dipilih oleh 60 responden (15%) dengan nilai 8. Urutan ketiga ialah tipe tuturan isyarat kuat (IK) dengan nilai 7 yang dipilih oleh 50 responden (12,5%). Urutan keempat ialah tipe tuturan modus imperatif (MI) yang dipilih oleh 45 responden (11,25%) dengan nilai 6. Urutan kelima ialah tipe tuturan isyarat halus (IH) dengan nilai 5 yang dipilih oleh 40 responden (10%). Urutan keenam ialah tipe tuturan performatif berpagar (PB) yang dipilih oleh 24 responden (6%) dengan nilai 4. Urutan ketujuh ialah tipe tuturan pernyataan keinginan (PI) yang dipilih oleh 15 responden (3,75%) dengan nilai 2. Urutan kedelapan ialah tipe tuturan rumusan performatif eks-

plisit (PE) dengan nilai 2 yang dipilih oleh 12 responden (3%). Urutan kesembilan ialah tipe tuturan dengan rumusan pernyataan keharusan dengan nilai 1 yang dipilih oleh 4 responden (1%).

Hasil penelitian ini, bila dibandingkan dengan penelitian Blum-Kulka (1987), memperlihatkan perbedaan yang mencolok. Perbedaan itu dapat dilihat pada perbandingan berikut. IH - IK - RP - RS - PI - PH - PB - PE - MI (Hasil penelitian Blum-Kulka) RS - RP - IK - IH - PB - PH - PI - PE - MI (Hasil penelitian ini)

Seperti yang tampak pada perbandingan itu, kesamaan hasil penelitian Blum Kulka dan penelitian ini hanya terjadi pada urutan keenam (PH), urutan kedelapan (PE) dan urutan kesembilan (MI). Urutan lainnya berbeda. Tuturan dengan isyarat halus (IH), berdasarkan hasil penelitian Blum-Kulka, menduduki urutan

ke-1 atau yang paling santun, tetapi dalam penelitian ini justru hanya menempati urutan ke-4. Urutan ke-1 dalam penelitian ini ditempati oleh tuturan dengan perumusan saran (RS). Pada penelitian Blum-Kulka, tipe rumusan saran (RS) menduduki urutan ke-4.

5. Simpulan

- a. Bentuk kesantunan tuturan dalam peristiwa tutur di lingkungan PGSD Jawa Tengah dapat dilihat berdasarkan (1) penanda, (2) kaidah kesantunan bahasa, dan (3) perilaku nonverbal. Bentuk ketidaksantunan berbahasa juga dapat dilihat berdasarkan penanda dan perilaku nonverbalnya.
- b. Pinsip kesantunan yang diterapkan oleh mahasiswa kepada dosen dan karyawan di lingkungan PGSD Jawa Tengah menerapkan (a) maksim kearifan, (b) maksim kemurahan hati (kedermawanan), (c) maksim pujian, (d) maksim kerendahan hati, (e) maksim kesepakatan, (f) pemberian pujian kepada mitra tutur, dan (g) maksim simpati.
- c. Strategi kesantunan mahasiswa mempertimbangkan strategi positif dan negatif. Strategi positif berupa pemberian perhatian terhadap apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur dan strategi negatif berupa penggunaan ungkapan secara tidak langsung.
- d. Urutan kesantunan bentuk tuturan berdasarkan persepsi mahasiswa PGSD Jawa Tengah, dari bentuk yang paling santun sampai yang paling tidak santun, ialah bentuk tuturan dengan (1) rumusan saran (37,5%), (2) rumusan pertanyaan (15%), (3) isyarat kuat (12,5%), (4) modus imperatif (11,25%), (5) isyarat halus (10%), (6) pernyataan keharusan (6%), (7) pernyataan keinginan (3,75%), (8) pernyataan eksplisit (3%), dan (9) pernyataan keharusan (1%).

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di antara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta". *Makalah PELLBA 5: Bahasa Budaya*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- _____. 2005. *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Penerbit Unika Atma Jaya.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Pragmatik*. (Terj. M.D.D. Oka). Jakarta: UI Press.
- Markhamah. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Milles, Matthew.B & A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. (Terj. Tjetjep Rohendi Rosidi). Jakarta: UI Press.
- Muslich, Masnur. 2010. "Kesantunan Berbahasa sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa" dalam <http://researchengines.com/1006masnur2html> diunduh pada tanggal 19 Mei 2012.
- Nababan, PWJ. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Depdikbud.
- Prayitno, Harun Joko. 2009. "Tindak Tutur Pejabat dalam Peristiwa Rapat Dinas: Kajian Sosiopragmatik Berspektif Gender di Lingkungan Pemerintah Kota Surakarta" (*Disertasi*). Surakarta: PPs UNS.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam. 1995. "Skala Pragmatik dan Derajat Kesopansantunan dalam Tindak Tutur Direktif". Dalam *Komunikasi Ilmiah Linguistik dan Sastra (KLITIKA)* No.2 Tahun

- II Agustus 1995. Jurusan PBSS Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.
- Suwito. 1997. *Sosio pragmatik: Sebuah Pengantar*. Surakarta: UNS Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Penerbit Yuma.
- Zifana, Mahardika. 2010. "Tindak Tutur". Dalam <http://mahardikazifana.com/linguistic-linguistik/tindaktutur-pragmatik-berbahasa-html>. diunduh tanggal 20 Mei 2012.